

PEMAKAIAN BENTUK PARTISIPEL BAHASA JERMAN SEBAGAI ADJEKTIVA DALAM ROMAN SIDDHARTHA KARYA HERMAN HESSE DAN PADANANNYA DALAM BAHASA INDONESIA

The Use of German Participles as Adjectives in Hermann Hesse's Siddhartha and Their Indonesian Equivalent

Oleh: Anak Agung Sagung Wid Parbandari, Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni UNY, Jalan Anggrek Nomor 3 Denpasar, Bali (sagung.wid@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan (1) bentuk pemakaian partisipel BJ sebagai adjektiva dan padanannya dalam BI, dan (2) makna partisipel BJ sebagai adjektiva dan padanannya dalam BI. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah seluruh satuan lingual yang mengandung partisipel BJ yang terdapat dalam Roman "Siddhartha" karya Hermann Hesse dan padanannya dalam BI dalam Roman Siddhartha. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca-catat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih dan padan translasional. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk pemakaian partisipel BJ sebagai adjektiva memiliki berbagai bentuk padanan dalam BI. Bentuk pemakaian predikatif dipadankan dengan frasa adjektival dan frasa nominal dalam BI. Bentuk pemakaian atributif dipadankan dengan frasa nominal, klausa, frasa nominal perluasan klausa yang diawali penghubung yang dalam BI. Bentuk pemakaian adverbial atau keterangan dipadankan dengan frasa preposisional, frasa keterangan dan verba dalam BI. (2) makna partisipel BJ sebagai adjektiva memiliki padanan makna yang sama dalam BI. Makna partisipel I BJ yakni (1) simultan, padanannya dalam BI yaitu a) simultan; makna (2) sedang berlangsung (*im Vollzug*), padanannya dalam BI yaitu b) sedang berlangsung; makna (3) aktif, padanannya dalam BI yaitu c) aktif. Makna partisipel II BJ sebagai adjektiva yaitu (1) telah terselesaikan (*abgeschlossen ist*), padanannya dalam BI yaitu a) telah terselesaikan dan makna (2) pada waktu kapan saja (*zu einer beliebigen Zeit*) padanannya dalam BI yaitu b) pada waktu kapan saja.

Kata kunci: partisipel, adjektiva, Siddhartha

Abstract

*This research is a descriptive-qualitative research with the aim to describe (1) the use of German participle as an adjective and its equivalent in Indonesian, and (2) the meaning of German participle as an adjective and its equivalent in Indonesian. This study was a qualitative descriptive research. This research data were the entire lingual unit contained German participle in the Roman "Siddhartha" created by Hermann Hesse and its equivalent in Indonesian in the Roman Siddhartha. A read-note technique was used to collect the data. The methods used in this research were the agih (distributional method) and translational match. The results of this research showed that (1) the use of German participle as an adjective has various equivalent shapes in Indonesian. The use of predicative paired with the adjective phrase and noun phrases in Indonesian. The use of attributive paired with a noun phrase, clause, phrase extension clause that begin with the conjunction "yang" in Indonesian. The use of adverbial paired with prepositional phrases, adverb phrase and verb in Indonesian. (2) The meaning of German participle as an adjective has the same equivalent meaning in Indonesian. The meaning of I participle in German were (1) simultaneous, (2) ongoing (*im Vollzug*), (3) actively paired with (1) simultaneous, (2) ongoing, (3) active in Indonesian. The meaning of II participle in German as an adjective were (1) has been completed (*abgeschlossen ist*) and (2) anytime paired with the meaning (*zu einer Zeit beliebigen*) (1) has been completed and (3) anytime in Indonesian.*

Keywords: Participle, Adjective, Siddhartha

PENDAHULUAN

Adjektiva baik dalam bahasa Jerman (selanjutnya disingkat BJ) dan bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI) dapat berasal dari

beberapa kelas kata. Dalam BJ adjektiva dapat berasal dari kelas kata lain yaitu verba yang disebut dengan *partisipel*.

Bentuk pemakaian partisipel sebagai adjektiva banyak ditemukan di dalam Roman “Siddhartha” (selanjutnya disingkat S) dan terdapat pula keberagaman padanan dalam BI seperti kalimat dibawah ini.

(1) *Langsam und unmerklich nur, mit den dahingehenden Erntezeiten und Regenzeiten, war sein Spott müder geworden, war seine Überlegenheit stiller geworden.* (S/60)

‘Tetapi perlahan-lahan dan tanpa terlihat, ketika **musim-musim panen dan hujan berlalu**, cemoohnya menjadi lebih lelah, keunggulannya lebih diam.’ (S/88)

Bentuk partisipel *mit den dahingehenden Erntezeiten und Regenzeiten* dipadankan dengan klausa dalam BI. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat variasi bentuk padanan partisipel BJ sebagai adjektiva dalam BI. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai pemakaian bentuk partisipel BJ sebagai adjektiva dan padanannya dalam BI dalam roman “Siddhartha”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kaidah-kaidah baru dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan dan mendeskripsikan data.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah seluruh satuan lingual baik berupa kata, frasa maupun kalimat yang mengandung pemakaian partisipel BJ sebagai adjektiva dalam Roman “Siddhartha” dan padanannya dalam BI.

Prosedur

Dalam penelitian ini peneliti mengonsultasikan data kepada pakar atau ahli yang menguasai bidang penelitian ini. Selain itu peneliti menguji keabsahan data dengan *intrarater* dan *interater*. *Intrarater* untuk menguji konsistensi hasil pengukuran pada waktu yang berbeda, yaitu dengan pembacaan dan pengamatan data secara berulang-ulang sedangkan *interater* yaitu dengan mendiskusikan data dengan dosen pembimbing.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah teknik baca-catat. Teknik catat adalah teknik penyediaan data dengan mencatat data setelah penyimakan dilakukan (Sudaryanto, 1988: 5).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode agih dan padan translasional. Metode padan translasional adalah metode yang alat penentunya berasal dari bahasa (*langue*) lain (Sudaryanto, 1993: 14) sedangkan metode agih merupakan metode yang alat penentunya berada dalam bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993: 15). Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peneliti memilah satuan lingual yang mengandung unsur partisipel sebagai adjektiva dan padanannya dalam BI.
2. Berdasarkan hasil pemilahan itu maka satuan lingual yang menjadi sasaran penelitian dipadankan dengan *langue* lain dalam hal ini BI. Misalnya contoh analisis dari bentuk pemakaian bentuk partisipel I

BJ *blühend* (yang dalam BI menjadi adjektiva deverbal yaitu berkembang).

3. Hasil padanan satuan lingual yang menjadi sasaran penelitian kemudian diuji dengan metode agih untuk menghindari kesalahan analisis, maka satuan lingual itu diperluas ke kiri dengan menyisipkan modifikator atau keterangan tambahan yang bervalensi dengan kelas kata adjektiva (Sudaryanto, 1993: 55-56).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pemakaian Partisipel BJ dan Padanannya dalam BI

1. Bentuk Pemakaian Predikatif

Pemakaian partisipel BJ sebagai adjektiva menghasilkan bentuk padanan yang beragam. Keberagaman bentuk padanan ini ditemukan pada bentuk pemakaian partisipel BJ sebagai adjektiva dan padanannya dalam BI. Terdapat tiga bentuk pemakaian partisipel BJ sebagai adjektiva yaitu pemakaian predikatif, pemakaian atributif dan pemakaian sebagai adverbial atau keterangan.

Bentuk pemakaian predikatif partisipel BJ sebagai adjektiva menghasilkan bentuk padanan berupa frasa adjektival dan frasa preposisional. Bentuk pemakaian predikatif dapat diketahui apabila di dalam kalimat yang mengandung unsur partisipel BJ terdapat verba kopula seperti *sein*, *werden* dan *bleiben*. Bentuk padanan dalam BI yang ditemukan berupa frasa adjektival dan frasa nominal. Untuk menghindari kesalahan analisis padanan maka peneliti menggunakan modifikator yang bervalensi dengan kelas kata adjektiva. Hal ini disebabkan oleh ketiadaan penanda secara morfologis dalam

BI untuk kelas kata adjektiva. Selain itu, terdapat bentuk padanan pemakaian predikatif dalam BI yang mirip dengan kelas kata verba. Berikut merupakan contoh pemakaian predikatif partisipel BJ sebagai adjektiva dan padanannya dalam BI.

(2) *Unverändert und blühend war nur die Freude und das heitere Wohlwollen seines Gesichtes.* (S/101)

‘Yang tidak berubah dan **tetap berkembang** adalah keriangannya dan keramahan gembira pada wajahnya.’ (S/147)

2. Bentuk Pemakaian Atributif

Dalam penelitian ini terdapat beberapa bentuk padanan bentuk pemakaian atributif partisipel I dan II BJ yaitu frasa nominal, klausa dan frasa nominal perluasan klausa diawali penghubung *yang*. Bentuk pemakaian atributif dapat diketahui apabila partisipel sebagai adjektiva menjalankan fungsi atribut atau memberi keterangan khusus pada nomina.

Bentuk pemakaian atributif partisipel BJ sebagai adjektiva menghasilkan bentuk padanan yang sebagian besar adalah frasa nominal. Terdapat beberapa bentuk padanan frasa nominal yang nampak seperti subjek dan predikat. Bentuk padanan itu sesungguhnya merupakan frasa nominal dengan verba sebagai atributif. Di samping itu terdapat pula bentuk padanan berupa frasa nominal perluasan klausa diawali penghubung *yang* yang cukup banyak. Hal ini disebabkan oleh bentuk pemakaian atributif partisipel BJ sebagai adjektiva merupakan pemadatan dari klausa yang diawali penghubung *yang*. Berikut merupakan contoh pemakaian

atributif partisipel BJ sebagai adjektiva dan padanannya dalam BI.

(3) *Die blinde Liebe einer Mutter zu ihrem Kind, den dummen, binden Stolz eines eingebildeten Vaters auf sein einziges Söhnlein, ...* (S/99)

‘Cinta buta seorang ibu kepada anaknya, kebanggaan buta dan botoh **seorang ayah yang sombong** atas putra tunggalnya, ...’

(4) >>Mögest du doch<<, sprach Govinda, >>nicht so **erschreckende Worte** aussprechen, Siddhartha !

“Kalau saja,” kata Govinda, “kau tidak mengucapkan **kata-kata mengerikan itu**, Siddhartha !”

3. Bentuk Pemakaian sebagai Adverbial

Dalam penelitian ini terdapat beberapa bentuk padanan pemakaian partisipel I dan II BJ sebagai adverbial yakni frasa preposisional, frasa keterangan, verba dan adjektiva.

Bentuk pemakaian partisipel BJ sebagai adverbial berfungsi untuk memberi keterangan pada verba. Padanan yang ditemukan dalam pemakaian ini sebagian besar mengalami pergeseran secara sintaksis yakni dari kata ke tataran frasa. Beberapa bentuk padanan nampak seperti predikat, sehingga terlihat seperti terdiri dari dua predikat. Namun perlu dicermati bahwa salah satu verba tersebut merupakan keterangan. Berikut merupakan contoh pemakaian partisipel BJ sebagai adjektiva dan padanannya dalam BI sebagai adverbial.

(5) *Und so verneigte sich der Alte mehrmals, vollzog segnende Gebärden, sprach **stammelnd** einen frommen Reisewunsch.* (S/21)

‘Maka demikianlah, si tua membungkuk beberapa kali, melakukan gerak isyarat

pemberkatan, **tergagap** mengucapkan doa untuk perjalanan baik.’ (S/31)

Makna Partisipel BJ dan Padanannya dalam BI

Analisis makna partisipel BJ sebagai adjektiva dan padanannya dalam BI menggunakan pendekatan makna berdasarkan *Aktionsart* verba pembentuknya, karena partisipel itu sendiri mengandung urutan jalannya suatu tindakan. Oleh karena itu, makna partisipel I dan makna partisipel II BJ menjadi berbeda. Partisipel I BJ memiliki tiga klasifikasi makna sebagai berikut; (1) simultan (*gleichzeitig*), (2) sedang berlangsung (*im Vollzug*), (3) aktif. Sedangkan partisipel II BJ secara umum memiliki dua klasifikasi makna sebagai berikut; (1) pada waktu kapan saja (*zu einer beliebigen Zeit*), (2) telah terselesaikan (*abgeschlossen ist*). Makna-makna tersebut memiliki padanan makna yang sama dalam BI. Hal ini sejalan dengan prinsip bahwa struktur lahir dapat diungkapkan secara berbeda-beda namun mengandung struktur batin sama.

1. Makna Partisipel I BJ dan Padanannya dalam BI

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa partisipel I memiliki tiga klasifikasi makna yakni (1) simultan (*gleichzeitig*), (2) sedang berlangsung (*im Vollzug*), (3) aktif. Makna-makna tersebut dapat diketahui melalui *Aktionsart* verba pembentuk partisipel. *Aktionsart* verba menjelaskan bagaimana suatu peristiwa terjadi melalui verba, apakah peristiwa itu berlangsung tanpa diketahui awal ataupun akhirnya atau terjadi suatu peralihan dalam peristiwa itu.

Sedangkan padanan makna dalam BI dapat diketahui melalui morfologi verba dan keterangan tambahan lain yang terdapat dalam kalimat.

Partisipel I terdiri dari tindakan utama dan tindakan tambahan. Partisipel I sebagian besar bermakna simultan (*gleichzeitig*). Hal ini dapat diketahui dari konteks kalimat tersebut dan penguraian kembali bentuk partisipel tersebut menjadi beberapa klausa. Makna sedang berlangsung (*im Vollzug*) dapat diketahui dari *Aktionsart* verba. Sebagian besar verba pembentuk partisipel I merupakan verba duratif yang menunjukkan jalannya suatu tindakan tanpa diketahui awal maupun akhir tindakan itu. Sedangkan makna aktif dapat diketahui dari penguraian kembali bentuk partisipel I BJ menjadi klausa relatif. Hanya pemakaian partisipel BJ sebagai adverbial yang tidak dapat diuraikan kembali menjadi klausa relative karena hanya terdiri dari kata bukan frasa. Berikut merupakan contohnya.

(6)... , *und am meisten liebte er seinen Geist, seine hohen, feurigen Gedanken, seinen glühenden Willen, seine hohe Berufung.* (S/5-6)

‘... tetapi yang paling disukainya adalah semangatnya, pikiran-pikirannya yang berapi-api dan istimewa, **hasratnya yang penuh gelora**, dorongan batinnya yang tinggi.’ (S/8)

2. Makna Partisipel II BJ dan Padanannya dalam BI

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa partisipel II memiliki tiga klasifikasi makna yakni (1) pada waktu kapan saja (*zu einer beliebigen Zeit*), (2) telah terselesaikan (*abgeschlossen ist*). Makna-makna tersebut juga dapat diketahui melalui *Aktionsart* verba

pembentuk partisipel. Sedangkan padanan makna dalam BI dapat diketahui melalui morfologi verba dan keterangan tambahan lain yang terdapat dalam kalimat.

Partisipel II terdiri dari tindakan utama dan tindakan tambahan. Partisipel I sebagian besar bermakna telah terselesaikan (*abgeschlossen ist*). Hal ini dapat diketahui dari konteks kalimat tersebut, penguraian kembali bentuk partisipel tersebut menjadi beberapa klausa dan dari *Aktionsart* verba pembentuk partisipelnya. Sebagian besar verba pembentuk partisipel II merupakan verba perfektif yang menunjukkan peralihan suatu tindakan. Dari *Aktionsart* verba juga dapat diketahui kapan tindakan itu terjadi dan apakah telah terselesaikan atau terjadi secara bersamaan karena tidak semua partisipel II bermakna *telah terselesaikan*. Kebanyakan bentuk partisipel II BJ berdiatesis pasif karena merupakan tujuan dari sebuah tindakan. Berikut merupakan contohnya.

(11) *Er war ein gefürchteter Spieler, wenige wagten es mit ihm, so hoch undfrech waren seine Einsätze.* (S/61)

‘**Ia penjudi yang sangat ditakuti**, hanya sedikit orang yang berani melawannya, taruhannya begitu tinggi dan berani.’ (S/90)

Saran

Partisipel sering dijumpai dalam komunikasi lisan dan tertulis. Oleh karena itu, penelitian mengenai bentuk pemakaian lain dari partisipel BJ dapat ditinjau lebih lanjut. Selain itu, penelitian bentuk pemakaian partisipel BJ sebagai adjektiva dan padanannya dalam BI dapat diteliti pada sumber data penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik.*

Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Biodata Peneliti

Nama : Anak Agung Sagung Wid Parbandari
Tempat, Tanggal Lahir : Denpasar, 15 September 1993
NIM : 11203241004
Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat Asal : Jln. Anggrek No.3 Denpasar, Bali
No HP : 082144168170
E-Mail : sagung.wid@gmail.com
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.
NIP : 19610930 198703 1 004